

PENINGKATAN POTENSI WISATA HALAL DI PESANTREN BANDUNG KULON: PENDEKATAN CBPR

ENHANCING HALAL TOURISM POTENTION IN PESANTREN BANDUNG KULON: A CBPR APPROACH

Ambar Sulianti^a

Prodi Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati
ambarsulianti@uinsgd.ac.id

Imam Sunardi^b

Prodi Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati
imamuin2@gmail.com

Anwar Supenawinata^c

Prodi Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati
anwarsupenawinata@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pesantren di Kota Bandung dihadapkan pada tantangan menyesuaikan tradisi keislaman dengan gaya hidup modern. Pengembangan konsep wisata halal menjadi solusi untuk menyeimbangkan hal ini. Pengabdian di Kecamatan Bandung Kulon bertujuan meningkatkan potensi wisata halal di pesantren setempat melalui pendekatan CBPR (Community-Based Participatory Research). Hasil pengabdian ini diselesaikan dalam 4 tahap. Tahap I: *Laying the Foundations*, menghasilkan peningkatan kompetensi pemahaman tentang pentingnya literasi halal dan motivasi untuk mencoba mengembangkan wisata halal. Pada Tahap II: *Research Planning*, peserta mitra dampingan merumuskan pertanyaan penelitian, melakukan pemetaan makanan halal di sekitar pesantren. Hasilnya teridentifikasi 3 pesantren yang berpotensi yang mendapatkan pembinaan dari Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Kota Bandung. Tahap III: *Gathering and Analysing Data*, data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasi menggunakan berbagai tools yang menghasilkan penilaian bahwa hanya Pesantren Darulsalam Al Mubarakah yang cukup siap untuk mengembangkan wisata halal dengan rencana Agrowisata Halal Jamur Tiram. Tahap terakhir: *Acting on Findings*, tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator untuk membantu pesantren dalam mengimplementasikan perubahan perilaku terkait wisata halal, seperti menghubungi Jabar Preneur untuk menyelenggarakan pelatihan budidaya jamur tiram berdasarkan hasil FGD dari tahap sebelumnya. Hasil dari pengabdian terdapat peningkatan kapasitas wisata halal pada pesantren dampingan.

Kata kunci: wisata halal, pesantren, CBPR

Abstract

Pesantren in Bandung face the challenge of balancing Islamic traditions with modern lifestyles. Developing the concept of halal tourism serves as a solution to address this issue. The service in

Bandung Kulon District aims to enhance the potential of halal tourism in local pesantren through a Community-Based Participatory Research (CBPR) approach. The service is completed in 4 phases. Phase I: Laying the Foundations, resulted in an increased competency in understanding the importance of halal literacy and motivation to explore halal tourism. In Phase II: Research Planning, partner pesantren formulated research questions and mapped halal food in their vicinity. As a result, 3 potential pesantren were identified for coaching by the Small and Medium Enterprises Cooperative Office of Bandung City. In Phase III: Gathering and Analyzing Data, data were collected, analyzed, and interpreted using various tools, leading to the assessment that only Pesantren Darulsalam Al Mubarakah is sufficiently prepared to develop halal tourism with the Agrowisata Halal Jamur Tiram plan. In the final phase: Acting on Findings, the service team acted as facilitators to assist pesantren in implementing behavioral changes related to halal tourism, such as contacting Jabar Preneur to organize mushroom cultivation training based on the previous FGD results. The outcome of the service shows an improvement in the capacity of halal tourism at the partner pesantren.

Keywords: *halal tourism, pesantren, CBPR*

A. PENDAHULUAN

Pariwisata halal telah menjadi sektor ekonomi yang pesat secara global, menyajikan peluang besar bagi negara-negara dengan populasi muslim besar seperti Indonesia. Tren global industri halal telah merambah berbagai negara, termasuk Indonesia. Kehadiran industri halal di Indonesia bukan hanya menarik bagi pasar domestik karena mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi juga karena potensinya yang menjanjikan. Masyarakat internasional telah mengenal dan mengadopsi konsep halal sebagai bagian dari gaya hidup, karena dipahami sebagai sumber pertumbuhan ekonomi yang cepat.

Studi yang dilakukan dalam Rating Global Muslim Travel Index (GMTI) pada tahun 2016 memperlihatkan bahwa jumlah wisatawan Muslim di seluruh dunia mencapai angka yang signifikan, dengan proyeksi terus meningkat. Potensi wisata halal pun mencapai angka yang mengesankan, menunjukkan bahwa pasar ini terus berkembang (Haerisma, 2018). Selama dua tahun terakhir, konsumen umat Muslim dunia telah menunjukkan minat yang kuat terhadap pembelanjaan makanan dan gaya hidup yang berbasis halal, mencapai angka 3,7 triliun pada tahun 2019 (Adinugraha & Sartika, 2019). Pada masa pandemi Covid-19 seluruh industri pariwisata dunia mengalami penurunan. Pasca pandemi Covid-19, pada tahun 2021, Indonesia menempati urutan ke-4 dan naik menjadi urutan ke-2 pada tahun 2022. Pada tahun 2023, pariwisata halal Indonesia mencapai puncaknya, Menparekraf Sandiagra Salahuddin Uno mengumumkan bahwa Indonesia telah memperoleh penghargaan sebagai Destinasi Ramah Muslim Terbaik Tahun 2023 dalam Mastercard Crescent Rating Global Muslim Travel Index (GMTI) 2023 di Singapura (Hendriyani, 2023).

Indonesia, dengan populasi Muslim yang besar, memegang peranan penting dalam tren gaya hidup halal yang semakin berkembang. Ini bukanlah sekadar fenomena diskriminasi atau

penghormatan terhadap kepercayaan agama, tetapi juga merupakan peluang bisnis yang menjanjikan. Fakta bahwa Indonesia mencatat tingkat konsumsi ekonomi halal tertinggi, mencapai 10% dari pangsa pasar global, menegaskan pentingnya pasar ini bagi perekonomian nasional (Ithof, 2020).

Untuk mencapai posisi sebagai negara dengan perekonomian yang tangguh, Indonesia perlu menguatkan sektor ekonomi rakyat. Potensi yang dapat ditingkatkan meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, serta keragaman agama dan toleransi beragama. Implementasi tata kelola yang baik menjadi hal penting, terutama di lingkungan pesantren, mengingat strukturnya sering kali menyerupai struktur pemerintahan sebuah negara. Pesantren memiliki potensi besar dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memanfaatkan sumber daya alam, serta berpotensi sebagai motor penggerak ekonomi melalui upaya dakwah ekonomi (Sariati & Mutafarida, 2019).

Untuk menerapkan halal sebagai gaya hidup, pesantren perlu didukung dengan pemahaman yang mendalam terhadap konsep halal dan haram. Literasi halal menjadi kunci dalam hal ini, yang menggabungkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan untuk membedakan produk dan layanan yang halal sesuai dengan hukum syariah (Setiawati et al., 2018).

Tantangan yang dihadapi oleh Islam adalah kurangnya kerjasama dalam mengembangkan kewirausahaan halal di pesantren-pesantren di Indonesia. Situasi ini mengakibatkan kurangnya pengembangan kewirausahaan di kalangan santri, yang pada gilirannya mengancam keberlanjutan bisnis mereka. Selain itu, ketidakterediaan pembinaan untuk persiapan karier dan peluang studi lanjut bagi calon lulusan pesantren juga menjadi dampak dari masalah ini.

Pesantren, sebagai pusat pendidikan Islam tradisional, memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan kehidupan spiritual umat Islam. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, pesantren di Kota Bandung, seperti halnya di seluruh Indonesia, dihadapkan pada tantangan baru: bagaimana menyelaraskan tradisi keislaman dengan tuntutan gaya hidup modern yang semakin kompleks. Salah satu upaya yang muncul adalah pengembangan konsep halal lifestyle di pesantren, di mana pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga merangkul nilai-nilai halal dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan indeks pariwisata Indonesia tahun 2016 Kota Bandung merupakan 10 kota tertinggi kunjungan pariwisata dan 5 kota tertinggi pembangunan infrastruktur wisata tahun 2016 (Jaelani, 2017). Pasca pandemi Covid-19, pariwisata Bandung kembali menjadi target kunjungan baik dari dalam maupun luar negeri. Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

menunjukkan jumlah kunjungan wisata yang tinggi yaitu tahun 2021 sejumlah 1.836.675 orang dan tahun 2022 sebanyak 3.784. (BPS Jabar, 2023). Dengan demikian pengembangan wisata halal di Kota Bandung perlu mendapat perhatian lebih. Kecamatan Bandung Kulon merupakan salah satu kecamatan di kota Bandung yang memiliki 8 Kelurahan yaitu warung Muncang Caringin Cibuntu Cijerah Cigondewah Kaler Cigondewah Kidul Cigondewah Rahayu, dan Gempolsari. Terdapat berbagai tempat wisata di kecamatan Bandung Kulon mulai dari wisata kuliner, berbagai centre Tahu (Cibuntu, Talaga, dan Yun-Yi), pusat center kain dan baju Cigondewah, serta berbagai hotel ada di kecamatan ini. Kecamatan Bandung Kulon merupakan kecamatan di Kota Bandung yang memiliki jumlah pesantren dan santri binaan terbanyak. Selain itu, jumlah santri di Kecamatan Bandung Kulon juga cukup besar, dengan ribuan santri yang menimba ilmu di pesantren-pesantren tersebut setiap tahunnya. Santri-satri ini berasal dari berbagai latar belakang dan usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa, yang datang untuk belajar agama Islam dan mendalami ilmu keislaman di pesantren-pesantren yang ada di kecamatan tersebut.

Kehadiran pesantren dan jumlah santri yang signifikan di Kecamatan Bandung Kulon menunjukkan pentingnya peran pesantren dalam mendukung pendidikan agama dan pembentukan karakter di tingkat lokal. Dengan adanya pesantren-pesantren ini, masyarakat di kecamatan tersebut dapat mengakses pendidikan agama yang berkualitas dan memperkuat identitas keislaman mereka.

Di tengah upaya mengembangkan industri halal, kota Bandung, salah satu kota dengan kunjungan pariwisata terbanyak di Indonesia, memiliki potensi besar. Namun, kecamatan Bandung Kulon, yang memiliki banyak pesantren dan santri, mengalami tantangan dalam pengembangan ekonominya. Oleh karena itu, strategi pendampingan kepada pesantren di wilayah ini perlu ditingkatkan untuk mendukung industri halal lifestyle yang sedang berkembang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan :

1. Membangun kesepahaman bersama mengenai pentingnya literasi halal.
2. Menganalisis isu ekonomi pada mitra dampingan yang ingin dibantu terkait optimalisasi kebermanfaatan kemajuan industri wisata halal di Kecamatan Bandung Kulon.
3. Mensistesis strategi pendekatan berbasis komunitas yang cocok pada mitra dampingan untuk mendukung wisata halal di pesantren dampingan yang berada di Kecamatan Bandung Kulon.

B. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan CBPR (Community-Based Participatory Research). CBPR merupakan pendekatan penelitian yang mengharuskan

keterlibatan aktif dari seluruh komunitas pengabdian, mulai dari perencanaan hingga penafsiran hasil. Dalam konteks pengabdian kepada industri halal bagi santri di pesantren. CBPR menjadi relevan karena mendorong partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat, termasuk santri, pengelola pesantren, dan pemangku kepentingan lainnya dalam industri halal. Dengan melibatkan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan program pengabdian, metode ini memastikan bahwa solusi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Melalui CBPR, komunitas pesantren dan santri diberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam pengembangan industri halal. Mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi solusi yang diusulkan.

CBPR memiliki tiga prinsip utama, yaitu produksi pengetahuan (knowledge production), mobilisasi pengetahuan (knowledge mobilization), dan mobilisasi komunitas (community mobilization) (Chen et al., 2017; Viswanathan et al., 2004; Winterbauer et al., 2016). Adapun prinsip-prinsip CBPR yang digunakan mengacu sebagaimana disarankan oleh Israel (2005), mencakup item-item sebagai berikut:

1. Mengakui kemitraan CBPR sebagai identitas yang utuh.
2. Mengembangkan kekuatan dan sumber daya dari semua mitra yang terlibat.
3. Membagi pengambilan keputusan dan kontrol secara adil dalam semua aspek proses penelitian, termasuk tahap perencanaan proyek, desain penelitian, pengembangan instrumen, proses pengumpulan data, interpretasi dan analisis data, evaluasi temuan, penyebaran hasil, dan penerapan temuan.
4. Melaksanakan proses pemberdayaan yang mengatasi ketidaksetaraan sosial dan pendidikan.
5. Mendorong pembelajaran bersama dan pengembangan kapasitas di antara semua mitra yang terlibat.
6. Memastikan penggunaan proses siklus dan iteratif untuk meninjau keputusan di setiap fase proyek.
7. Berkontribusi pada kemajuan ilmiah sekaligus mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh dengan intervensi dan kebijakan yang menguntungkan masyarakat yang terlibat.
8. Mengamankan komitmen semua mitra untuk menyebarkan hasil penelitian dan temuan, serta memanfaatkan potensi manfaat dari CBPR bagi anggota komunitas dan peneliti.

Target Pengabdian dari CBPR ini adalah 24 santri dan ustadz perwakilan dari Pesantren yang ada di Bandung Kulon. Waktu pengabdian ini dilaksanakan dalam 6 bulan dilaksanakan di pesantren yang bersedia untuk mengikuti kegiatan ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian ini dipaparkan dalam 4 langkah utama yaitu:

a. Tahap I; *Laying the Foundations*.

Pada tahap ini dilakukan diskusi kelompok kecil untuk melihat permasalahan yang ada di sektor ekonomi mitra dampingan, menelaah peran stakeholder internal dan eksternal mitra dampingan. Selanjutnya diidentifikasi mana saja masalah yang akan diangkat dan menentukan tujuan dan target. Pada tahap ini juga dikondisikan untuk membangun kesepakatan bersama mengenai pentingnya literasi halal. Hasil dari tahap ini, terlihat para peserta bervariasi dalam pemahaman literasi halal dan terdeteksi masih rendahnya keinginan pesantren untuk mengembangkan wisata halal.

Berdasarkan hal ini kami mengundang narasumber untuk memberikan materi literasi halal termasuk materi motivasi untuk menggerakkan peserta mencoba mengembangkan wisata halal. Proses penyuluhan ini ditampilkan pada gambar 1.



Gambar 1. Penyuluhan Literasi Halal

Literasi halal merujuk pada kefahaman yang dalam tentang prinsip-prinsip, regulasi, dan amalan halal dalam Islam. Sesuai dengan tujuan pengabdian CBPR ini, pasca penyuluhan, peserta menyepakati beberapa hal. Dengan literasi halal yang baik, anggota pesantren, termasuk santri dan pengajar, akan lebih mudah menjalani kehidupan sehari-hari yang selaras dengan ajaran Islam yang benar. Literasi halal yang efektif mempersiapkan lulusan pesantren tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berkontribusi dan bersaing di pasar global halal. Selain dari itu peserta menyadari bahwa di dunia yang serba global dan kompetitif, keahlian dalam wisata halal memberikan

kelebihan kepada lulusan pesantren dalam berbagai bidang kerja. Pengembangan wisata halal di pesantren dapat mendorong perkembangan ekonomi umat.

b. Tahap II; *Research Planning*.

Pada tahap ini dirumuskan secara bersama-sama duduk berdampingan dengan mitra untuk menentukan pertanyaan penelitian dan metode yang akan digunakan untuk mengkolleksi data. Peserta membuat mapping jenis-jenis makanan dan minuman halal yang tersedia serta ketersediaan restoran atau warung makan di sekitar pesantren. Proses ini ditampilkan pada gambar 2.



Gambar 2. Proses Mapping Perumusan Masalah Wisata Halal

Tahapan ini menjawab tujuan pengabdian kami yang kedua yaitu menganalisis isu ekonomi pada mitra dampingan yang ingin dibantu. Dalam proses memahami tantangan ekonomi yang dihadapi oleh pelaku industri wisata halal di Kecamatan Bandung Kulon, santri terlebih dahulu mengumpulkan data yang komprehensif mengenai situasi industri saat ini. Ini termasuk mempelajari keinginan dan harapan para pengunjung, mengevaluasi kualitas layanan dan fasilitas yang tersedia, serta memahami tren pasar wisata halal. Mereka menggunakan aplikasi media sosial untuk menggali berbagai perspektif terkait hambatan dan peluang yang ada. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting yang mempengaruhi daya saing dan hambatan dalam operasional serta promosi kegiatan wisata halal di area pesantren masing-masing.

Selanjutnya, berdasarkan data yang telah dikumpulkan, santri melakukan analisis mendalam untuk menemukan sektor-sektor yang krusial dan membutuhkan peningkatan atau inovasi. Analisis ini meliputi peninjauan atas strategi pemasaran yang sudah dijalankan,

kesesuaian infrastruktur pendukung seperti hotel dan restoran halal, serta tingkat kerjasama dengan berbagai pihak terkait di industri ini. Berdasarkan temuan tersebut, mereka merumuskan serangkaian strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisata halal, yang tidak hanya memenuhi standar syariah tetapi juga menarik bagi turis non-Muslim.

Setelah melalui proses ini, dari 12 perwakilan pesantren yang diundang, terdapat 3 pesantren di Kecamatan Bandung Kulon yang termotivasi untuk mengembangkan wisata halal yaitu Pesantren AL BAROKAH Jl Cijerah No 151, SINDANG RESMI Jl Cigondewah Kaler No 25, dan DARULSALAM AL MUBAROKAH Jl Bojong Raya Sanusi No. 293. Langkah selanjutnya, untuk mengakomodir pembekalan pengetahuan tentang industri halal, kami mengundang pemateri dari Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Kota Bandung. Pembekalan materi ini ditampilkan dalam gambar 3.



Gambar 3. Penyuluhan Dari Dinas Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Kota Bandung

Hasil dari tahapan kedua ini, para peserta dari 3 pesantren tersebut mengalami peningkatan kapasitas dalam hal pengetahuan industri halal, yaitu dalam pengetahuan tentang regulasi UMKM, pengurusan legalitas, kebijakan pemerintah terkait wisata halal, Infrastruktur yang diperlukan, aksesibilitas pesantren, ketersediaan fasilitas pendukung, serta dampak sosial ekonomi bagi pesantren.

c. Tahap III; *Gathering and Analysing Data*

Pada tahap ini data-data yang diperoleh dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasi. Data yang dikumpulkan berupa informasi tentang kondisi ekonomi, peluang wisata halal, dan persiapan pesantren termasuk dalam cerita kesuksesan UMKM halal, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (FGD), serta daftar ceklist ketersediaan infrastruktur. Kemudian ketiga pesantren didampingi untuk berdasarkan data yang dikumpulkan, untuk dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan wisata halal di pesantren masing-masing. Untuk memahami konsekuensi dan kesimpulan yang dapat diambil, hasil analisis data ditafsirkan. Peserta berusaha menemukan elemen yang mempengaruhi kesiapan pesantren untuk membangun wisata halal.

Berdasarkan hasil analisis, peserta dari tiga pesantren diminta untuk membuat rencana pengembangan wisata halal yang mencakup strategi, program, dan kegiatan yang akan dilakukan untuk mengembangkan wisata halal di pesantren masing-masing. Kemudian peserta diminta untuk membuat checklist yang mencakup berbagai aspek kesiapan pesantren untuk mengembangkan wisata halal, seperti infrastruktur, sumber daya manusia, perizinan, dan keuangan. Peserta menilai ketiga pesantren berdasarkan hasil analisis data dan rancangan pengembangan yang dibuat. Berdasarkan analisis yang dibuat, dari 3 pesantren, hanya 1 pesantren yang dinilai cukup siap untuk mengembangkan wisata halal yaitu pesantren DARULSALAM AL MUBAROKAH dengan pemilihan rencana pengembangan Agrowisata Halal Jamur Tiram. Oleh karena itu pada tahap selanjutnya dilakukan persiapan action untuk pesantren tersebut.

d. Tahap IV; *Acting on Findings*

Tahap ini menjawab tujuan pengabdian yang ketiga yaitu menentukan strategi yang tepat untuk mendampingi pesantren dalam mencapai target yang telah ditentukannya berdasarkan serangkaian tahapan yang telah dilalui melalui CBPR ini. Mengembangkan agrowisata halal di Pesantren Al Barokah di Kecamatan Bandung Kulon merupakan peluang yang strategis untuk menggabungkan pendidikan Islam, pertanian berkelanjutan, dan pariwisata halal. Strategi yang dipilih adalah edukasi atau pelatihan budi daya jamur oleh tenaga yang memang ahli di bidangnya. Pada tahap ini dilakukan pelaksanaan dengan posisi pengabdian sebagai fasilitator. Tim pengabdian menjembatani apa saja yang diperlukan mitra agar terjadi perubahan perilaku dalam kaitan wisata halal. Oleh karena itu, tim pengabdian memfasilitasi menghubungi gurup Jabar Preneur untuk mengadakan pelatihan budidaya jamur.

Pelatihan ini terselenggara sekitar 1 bulan setelah proses tahap 3. Pelaksanaan pelatihan ditampilkan pada gambar 4.



Gambar 4. Pelatihan Budidaya Jamur Tiram

Setelah memfasilitasi keikutsertaan dalam pelatihan budidaya jamur, tim pengabdian melakukan follow up pengembangan wisata halal pesantren secara bertahap. Pada tahap awal, tim melakukan survei terhadap potensi lahan yang tersedia di pesantren. Hasil survei digunakan untuk mengarahkan pesantren dalam membuat rencana awal untuk pengembangan agrowisata halal budidaya jamur. Selanjutnya tim pengabdian mendampingi praktek budidaya jamur di pesantren. Alhamdulillah, sekitar 3 bulan dari pelatihan, pesantren sudah memperlihatkan peningkatan kapasitas Agrowisata halal dengan keberhasilan panen jamur tiram di pesantren.

D. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui pendekatan CBPR ini berhasil meningkatkan potensi wisata halal pesantren dampingan. Dari 12 pesantren yang berada di Kecamatan Bandung Kulon, tiga pesantren berhasil meningkatkan kapasitas pengetahuan tentang wisata halal di pesantren. Adapun satu pesantren yaitu DARULSALAM AL MUBAROKAH telah berhasil mengembangkan tahap awal wisata halal melalui budidaya jamur tiram dengan memanfaatkan potensi lokal dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Pesantren ini menciptakan peluang ekonomi baru untuk para santrinya. Pendekatan CBPR ini melibatkan 4 instansi dalam pelaksanaannya yaitu UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Lembaga pendidikan yang memberi motivasi wisata halal, Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Kota Bandung, dan lembaga swasta yang bergerak di entrepreneurship Jawa Barat.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam program ini terutama Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung serta Kementerian Agama RI yang telah mendanai pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., & Sartika, M. (2019). Halal Lifestyle Di Indonesia. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 57–81. <https://doi.org/10.21274>
- Alvien Septian Haerisma, 2018, Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia Tinjauan Etika Bisnis Islam, *Al Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, Vol 3., No. 2:15-9
- BPS Jabar. (2023). <https://jabar.bps.go.id/site>
- Chen, P. G., Diaz, N., Lucas, G., & Rosenthal, M. S. (2017). Dissemination of Results in Community-Based Participatory Research. *American Journal of Preventive Medicine*, 52(2S2), S233-7.
- Israel, B. A., Schulz, A. J., Parker, E. A., & Becker, A. B. (2001). Review of community-based research: Assessing partnership approaches to improve public health. *Annual review of public health*, 19(1), 173-202
- Hendriyani, IGA. (2023) Siaran Pers: Indonesia Raih Peringkat Pertama Global Muslim Travel Index Diakes tanggal 3 Mei 2024 dari <https://www.kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-indonesia-raih-peringkat-pertama-global-muslim-travel-index>
- Ithof, M. (2020). Al- Qur an , Gaya Hidup Halal , dan Fusion Of Horizons : Studi QS . Al-. *Jurnal Ilmu Al-Quran and Tafsir*, 1(2), 117–130. <https://doi.org/10.19105>
- Jaelani. (2017). Potensi Wisata Halal di Indonesia: Tinjauan Kasus Kota Bandung. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 4(10), 898-919.
- Mutafarida B, Sariati NP. 2019. Peran Pesantren dalam Memenuhi Kebutuhan Industri Halal LifeStyle. Malang (ID), *Proceeding International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 4(1): 109-115; 2019 November 6-7.
- Setiawati, S., Ahmad, M. T., Evi, S. N., Lestari, A., Lubis, P., Afifa, & Yumas, G. N. *Buku Teknis Pendamping Wirausaha Untuk Pelaku Wirausaha Baru.*
- Viswanathan, M., Ammerman, A., Eng, E., Gartlehner, G., Lohr, K. N., Griffith, D., ... & Whitener, L. (2004). Community-based participatory research: Assessing the evidence. *Evidence report/technology assessment*, (99), 1-8.
- Winterbauer, N. L., & Brendtro, M. (2016). Knowledge Mobilization in Community-Based Participatory Research: A Study of Community Health Workers. *Progress in Community Health Partnerships: Research, Education, and Action*, 10(1), 119-127.